

PENYUSUNAN PERANGKAT *BEHAVIOR INTERVENTION PLAN (BIP)* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Irene Soetanto, S. Psi.

Program Magister Profesi Psikologi Universitas Surabaya

Intisari - Perilaku anak berkebutuhan khusus yang berpotensi menimbulkan masalah seperti berteriak-teriak, tertawa terus, bermain sendiri, dan perilaku *rigid* ternyata memengaruhi pencapaian target pembelajaran yang tercatat dalam IEP. Selama ini penanganan guru pendamping masih lebih bersikap reaktif, bukan antisipatif sehingga masih belum ada usaha mencegah agar perilaku tersebut tidak muncul lagi.

Hasil survei menunjukkan bahwa tidak adanya pencatatan definisi operasional mengenai perilaku bermasalah secara jelas serta *monitoring* yang berkala membuat guru tidak pernah menyusun perencanaan dan penanganan perilaku. Hal ini kemudian membuat guru kesulitan dalam mengatasi perubahan perilaku dan emosi anak yang berdampak pada pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu IEP yang dimiliki sekarang perlu dilengkapi dengan BIP. *Behavior Intervention Plan (BIP)* adalah rencana intervensi perilaku tertulis yang terdiri dari berbagai strategi untuk membantu mengurangi masalah perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun perangkat *BIP* yang sesuai dengan kebutuhan ABK di sekolah "x". Desain penelitian adalah *research and development*. Pengambilan data menggunakan angket dan observasi. Subjek penelitian adalah sepuluh orang guru pendamping anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian dari angket evaluasi yang diberikan menunjukkan bahwa intervensi perangkat BIP berupa buku panduan, *flowchart*, instruksi kerja, dan form-form dapat memberi manfaat. Guru pendamping tidak hanya bertambah secara pengetahuan dan idenya dalam mengembangkan BIP, namun juga merasa terdorong untuk menerapkan langkah-langkah, form, dan sistem evaluasi perilaku yang terstruktur mulai dari menyusun target perilaku, memonitor, hingga mengevaluasi keberhasilan program dari awal hingga akhir proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Behavior Intervention Plan*, anak berkebutuhan khusus, *IEP*

**BEHAVIOR INTERVENTION PLAN (BIP) TOOLS for
CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS**

Irene Soetanto, S. Psi.

Masters Program in Psychology at the University of Surabaya

ABSTRACT - *The behavior of children with special needs that could potentially cause problems such as screaming, laughing, playing himself, and rigid behavior turned out to affect the achievement of learning targets listed in the IEP. The ways of special education teacher to handleduring this time is still more reactive, not anticipatory so that there is still no effort to prevent such behavior does not arise again.*

The survey shows that the absence of clearly operational definition of the problematic behavior as well as periodic records and monitoring makes the teacher never planning and handling behavior. This makes the teacher having difficulties in coping with behavior and emotions changes of children with special needs that also have an impact on their achievement of learning outcomes. Therefore IEP need to be equipped with BIP. Behavior Intervention Plan (BIP) is written behavior intervention plan that consists of a variety of strategies to help reduce problem behaviors. The purpose of this study was to develop a BIP tools that fit the needs of the special needs children at the school "x". The study design is research and development. Retrieving data using questionnaires and observation. Subjects were ten special education teacher.

The results of the evaluation questionnaire showed that the BIP tools intervention such as guide books, flowcharts, work instructions, and forms can provide benefits. Special education teachers not only increases in their knowledge and ideas in developing BIP, but also feel compelled to implement measures, forms, and structured behavior evaluation system starting from preparing the target behavior, monitor, up to evaluate the success of the program from the beginning to the end of the learning process students with special needs.

Keywords: *Behavior Intervention Plan, special needs children, IEP*

PENDAHULUAN:

Pendidikan merupakan awal yang penting bagi setiap anak karena pendidikan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat berhitung, mengasah kemampuan berpikir, sertamembaca dengan baik.Saat ini, pendidikan dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan.Berbagai sekolah juga didirikan untuk menjadi tempat dan sarana pendidikan bagi semua anak, tak terkecuali untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan pasal 15 dan 32 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, dan sosial. Dijelaskan pula bahwa peserta didik yang memiliki kelainan berhak menerima pendidikan yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Fuadi, 2013).

Menurut Bintoro (2014), pembelajaran untuk ABK membutuhkan strategi khusus karena harus sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.Pembelajaran tersebut, disusun secara khusus dengan menggali kemampuan diri peserta didik dengan melakukan berbagai modifikasi, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, hingga pada sistem penilaiannya. Pembelajaran dengan model ini memungkinkan terjadinya modifikasi dari kurikulum regular menuju kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap ABK.

Pada pendidikan inklusi dibutuhkan instrumen yang memadai sebagai penunjang keberhasilan program belajar ABK. Salah satunya adalah penyusunan *Individualized Education Plan (IEP)*. Adapun prosedur pembelajaran yang ideal untuk mengembangkan IEP dalam pendidikan inklusi seperti yang dikemukakan oleh Kitano and Kirby (1986) adalah: (1) Membentuk tim IEP yang terdiri dari guru pendamping ABK dan orangtua yang dikoordinir oleh kepala sekolah; (2) melakukan proses identifikasi untuk menilai kebutuhan siswa; (3) mengembangkan tujuan pembelajaran yang terdiri dari tujuan jangka panjang dan jangka pendek; (4) merancang metode dan prosedur pembelajaran; dan (5) merancang serta menentukan evaluasi untuk kemajuan anak.Selain dalam hal akademik, IEP juga digunakan untuk mencatat serta memonitor penanganan anak berkebutuhan khusus dalam aspek perilaku. Pencatatan ini biasanya disebut dengan *Behavior Intervention Plan (BIP)*. Kedua hal ini harus berjalan bersama agar penanganan ABK menjadi utuh.

Sekolah “x” adalah sekolah yang sudah memiliki ISO (*International Standart Operation*) sehingga segala sistem yang ada di sekolah ini sudah terstandarisasi, terukur, dan memiliki alur yang jelas. Termasuk di dalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan akademik. Sekolah iniditujukan bagi siswa reguler pada umumnya. Seiring dengan berjalannya waktu, sekolah “x” kemudian mengembangkan visi luhurnya dengan misi membantu beberapa orangtua yang memiliki anak *disabilities* (ABK) dengan memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak mereka. Semua materi pembelajaran yang diberikan bersifat satu paket (kecuali untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Karakter yang sebelumnya mengacu pada KTSP 2006 kemudian diadaptasi sesuai dengan kemampuan anak) sehingga selalu terdapat batasan minimal yang menjadi acuan kemampuan tiap level yang harus dicapai oleh ABK.

Tahap pra-asesmen awal dilakukan pada bulan Februari 2015 dengan membagikan kuisisioner tentang BIP terhadap 10 orang guru pendamping sekolah X dan diketahui bahwa proses pendidikan inklusi sekolah “x” mulai dari alur, identifikasi, hingga assesmen sudah sesuai dengan teori yang ada, hanya saja masih terdapat celah dalam IEP yang berkaitan dengan penanganan perilaku pada ABK (BIP). Dengan adanya keterkaitan antara perilaku dengan pencapaian tujuan dalam kegiatan belajar mengajar pada ABK ini maka peneliti memfokuskan penelitian pada penyusunan *Behavior Intervention Plan (BIP)* sebagai bagian dari IEP. Adapun tujuan dari penyusunan *Behavior Intervention Plan (BIP)* ini adalah untuk menambahkan perangkat (prosedur kerja, *flowchart*, form-form) sesuai dengan kebutuhan guru akan pentingnya pencatatan perilaku dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan karena perilaku sangat mempengaruhi pencapaian target akademik anak di sekolah. Selain itu, juga agar penyusunan IEP yang ada menjadi semakin lengkap dan tepat guna baik secara akademik maupun perilaku.

Penelitian ini hanya terbatas pada penyusunan perangkat (prosedur kerja, *flowchart*, form-form) *Behavior Intervention Plan (BIP)* dan hanya pada guru pendamping sekolah swasta X, Surabaya.

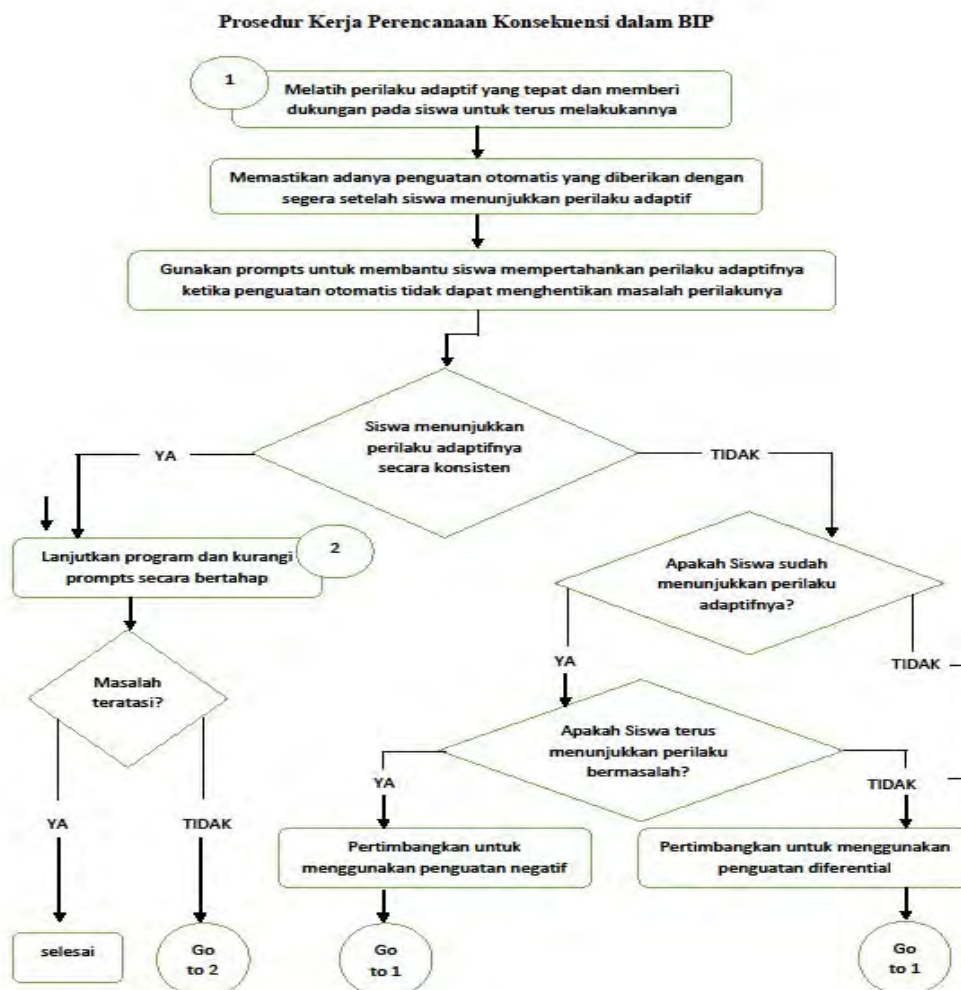
Penelitian ini dirancang untuk menjawab masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran perilaku siswa ABK yang menimbulkan masalah-masalah dan apa sajakah dampaknya terhadap pembelajaran?; (2) Bagaimana guru mengidentifikasi dan menangani masalah perilaku tersebut?; (3) Perangkat (prosedur kerja, *flowchart*, form-form) apa sajakah yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, dalam kaitannya terhadap proses identifikasi dan penanganan perilaku?

Pertanyaan intervensi : Apakah guru menilai perangkat (prosedur kerja, *flowchart*, form-form) *Behavior Intervention Plan (BIP)* yang dikembangkan sudah memberikan manfaat?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui dukungan dari sekolah yang berupa sistem atau form-form pencatatan dalam penanganan masalah perilaku; (2) Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah guru dalam mengidentifikasi dan menangani masalah-masalah perilaku ABK di Sekolah “X” selama ini dan dampaknya terhadap pembelajaran.

Tujuan intervensi: Menyusun rancangan panduan sistem penyusunan *Behavior Intervention Plan (BIP)* yang sesuai dengan kebutuhan pada ABK di Sekolah “X”

KERANGKA PEMAHAMAN TEORETIS



METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk menyusun perangkat (prosedur kerja, *flowchart*, form-form) *Behavior Intervention Plan (BIP)* pada anak berkebutuhan khusus agar IEP semakin menyeluruh, meliputi aspek akademik maupun perilaku. Desain penelitian ini menggunakan metode *research and development* yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan kemudian diuji kembali keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012). Jenis data yang digunakan berbentuk kualitatif melalui observasi dan kuantitatif melalui angket terhadap guru-guru yang menangani anak berkebutuhan khusus untuk menggali permasalahan. Untuk mendapatkan produk tertentu maka peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan menggali apa saja yang menjadi kebutuhan guru pendamping ABK dalam menyusun IEP pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Evaluasi kesesuaian produk diperlukan agar produk yang dihasilkan dapat berfungsi dan tepat guna. Dalam penelitian ini produk yang disusun akan dinilai oleh para pengguna untuk melihat kesesuaiannya dengan kebutuhan guru. Adapun kriteria untuk menjadi partisipan pada penelitian ini adalah guru dan level koordinator pendamping ABK yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah “X” dari jenjang pendidikan TK-A hingga SMP dan sudah memiliki masa kerja minimal satu tahun.

PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data tahap asesmen dan pengumpulan data tahap intervensi. Pengumpulan data pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data tahap asesmen

1. Observasi

Observasi dilakukan sebagai data penunjang. Observasi dilakukan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung antara guru dan siswa berkebutuhan khusus yang ditanganinya. Adapun hal-hal yang diobservasi antara lain: perilaku anak yang seperti apa sajakah yang biasanya mendapat perhatian guru pendamping dan bagaimana guru menangani perilaku ABK ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2. Analisis dokumen

Analisis dokumen dilakukan dengan cara mencermati form-form IEP dan prosedur kerja yang sudah ada dan sudah dipakai selama ini oleh guru pendamping anak berkebutuhan khusus dalam merencanakan dan mencatat setiap perkembangan akademik siswa yang

ditanganinya. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai apakah dokumen tersebut sudah menunjang penyelesaian masalah perilaku siswa.

3. Angket

Ide utama berbentuk pertanyaan dan pilihan jawaban terdiri dari beberapa aspek yang terkait dengan ide utama. Untuk setiap aspek tersedia 2 (dua) jawaban yang harus dijawab, yaitu, yang pertama adalah memilih 5 (lima) pilihan jawaban yang sudah disediakan dengan satu jawaban terbuka; yang kedua adalah memberikan alasan mengapa partisipan memilih jawaban tersebut. Wawancara digunakan sebagai *inquiry*. Rancangan angket mengenai BIP dan prosedurnya ini meliputi pengertian BIP (prosedur pelaksanaan dan hal-hal yang dibutuhkan), perencanaan BIP (metode observasi, kapan melakukan observasi, kendala saat menangani perilaku ABK, serta hal administratif tentang pencatatan BIP), dan pelaksanaan BIP (dampak bagi proses belajar, cara penanganan perilaku yang sudah dilakukan, dan kendala guru dalam mengembangkan penanganan perilaku)

b. Pengumpulan data tahap intervensi

Setelah diperoleh hasil penelitian pada tahap asesmen, maka untuk tahap intervensi peneliti merancang sebuah perangkat berupa prosedur kerja, *flowchart*, form-form yang dapat digunakan oleh partisipan. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi untuk mengetahui sejauhmana pemahaman guru pendamping ABK mengenai perangkat *Behavior Intervention Plan (BIP)* yang telah diberikan oleh peneliti.

Metode pengumpulan data pada tahap intervensi dengan menggunakan angket. Rancangan angket evaluasi perangkat *Behavior Intervention Plan (BIP)* ini meliputi aplikasi BIP (prosedur langkah-langkah pelaksanaan dan pengisian form *BIP*, serta pembuatan definisi operasional perilaku yang akan diatasi dengan BIP), tampilan perangkat (kemudahan, bahasa, ukuran huruf), penerapan perangkat (bagian yang sudah dicobakan), dan manfaat rancangan intervensi.

Analisis data tahap asesmen bertujuan untuk melihat dimensi dan permasalahan yang perlu diteliti lebih dalam dalam penelitian ini. Analisis data tahap ini dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis angket dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis data observasi dengan menggunakan metode kualitatif. Wawancara dengan guru pendamping juga digunakan sebagai *inquiry* atas jawaban partisipan yang kurang jelas saat data didapatkan.

Analisis data tahap intervensi bertujuan untuk melihat perubahan pemahaman peserta terhadap intervensi yang diberikan. Analisis data tahap ini dilakukan dengan metode

kuantitatif. Data yang didapatkan akan ditampilkan dalam bentuk frekuensi atau jumlah respon. Hal ini dilakukan untuk melihat isi jawaban dan penilaian terhadap perangkat yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku bermasalah yang dapat mengganggu proses belajar antara lain adalah perilaku menggeleng-gelengkan kepala dan berteriak-teriak, perilaku yang tidak fokus seperti tertawa terus, bermain, dan menirukan lagu saat mengikuti pelajaran, serta perilaku yang *rigid* dan semaunya sendiri. Perilaku yang bermasalah tersebut kemudian berdampak pada tidak tercapainya target pembelajaran yang tercatat dalam IEP. Selama ini penanganan guru pendamping masih lebih bersikap reaktif, bukan antisipatif sehingga guru pendamping masih belum berusaha mencegah atau menemukan bagaimana caranya supaya perilaku tersebut tidak muncul lagi. Kurangnya informasi mengenai BIP mendorong guru pendamping untuk mencatat perilaku siswa ABK sesuai ingatan, berfokus hanya pada target akademik, dan belum mampu membuat rancangan penanganan yang terstruktur (mulai dari definisi operasional target perilaku, tujuan perilaku yang ingin dicapai, strategi penanganan, ketrampilan adaptasi yang diajarkan, hingga cara melakukan evaluasi).

Perangkat (prosedur kerja, *flowchart*, form-form) yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran saat ini jugamasih belum ada kaitannya dengan proses identifikasi dan penanganan perilaku. Selama ini, sekolah "x" hanya menggunakan IEP sebagai satu-satunya data pengukuran pencapaian siswa secara akademis saat mereka berada dalam lingkungan sekolah, padahal untuk mencapai perkembangan yang utuh dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan *monitoring* dan penanganan dalam hal perilaku siswa atau yang lebih dikenal dengan istilah BIP. BIP memang secara spesifik menangani perilaku bermasalah yang dimiliki oleh seseorang, dalam penelitian ini adalah anak ABK. Penanganan perilaku ini terbentuk karena adanya pengalaman yang mengganggu anak ABK, guru, teman, dan lingkungan yang ada di sekitar anak saat ia memunculkan perilaku bermasalahnya.

Secara teoritis (Scott, T.M, 2001), perilaku biasanya memiliki pola yang dapat diprediksi sehingga dapat digunakan untuk menentukan fungsi perilaku. Jika perilaku masalah dapat diprediksi, maka perilaku alternatif yang tepat juga dapat disusun rancangannya. BIP dilakukan dengan tujuan agar perilaku yang berpotensi menimbulkan masalah yang menghambat proses belajar mengajar dapat diminimalisasi, atau bahkan dihilangkan sehingga setiap target akademik yang telah dirancang dapat terpenuhi oleh

ABK. Perilaku bermasalah anak ABK seperti berteriak, menggigit, dan perilaku lainnya biasanya semakin diperkuat untuk dilakukan kembali oleh siswa ABK karena adanya penguatan berupa kesempatan menghindari dari sebuah tugas yang tidak disukai. Sebuah hipotesis penguatan negatif menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dipelajari, digunakan kembali ketika dipaksa dan dipakai untuk melarikan diri atau menghindari stimulus atau situasi yang tidak menyenangkan (Carr, Newsom, & Binkoff, 1976). Melalui identifikasi fungsi perilaku yang berpotensi menimbulkan masalah yang dimiliki oleh seseorang, dapat dikembangkan suatu intervensi berbasis fungsi yang efektif (Kurtz et al., 2003).

BIP ini menggunakan rencana intervensi perilaku yang positif sehingga strategi yang digunakan akan meningkatkan perolehan dan penggunaan keterampilan alternatif baru, mengurangi masalah perilaku dan memfasilitasi perbaikan dalam kualitas hidup individu dan keluarganya, beserta anggota tim pendukung (Hussey, 2009). Ada beberapa karakteristik kunci dari intervensi dukungan perilaku positif yang harus diperhatikan oleh tim IEP ketika sedang mengembangkan BIP. Rencana ini harus berfokus pada anak secara keseluruhan dan mengajarkan anak strategi dalam mengatasi masalah perilakunya (*coping*). Rencana ini juga harus proaktif dan berbasis pada kekuatan yang dimiliki oleh individu. Mengubah, mengenali, dan memodifikasi pemicu perilaku dalam situasi lingkungan yang tepat merupakan komponen kunci dari setiap rencana yang disusun. Agar rencana intervensi perilaku menjadi utuh dan menyeluruh dalam kehidupan seorang anak, maka penting untuk mengajarkannya keterampilan untuk manajemen diri. Keefektifan pelaksanaan rencana intervensi perilaku ini tergantung pada hubungan dan kepercayaan anak dengan orang dewasa yang membantunya dalam menerapkan rencana tersebut. Rencana intervensi perilaku (BIP) yang komprehensif selalu memiliki anteseden, pengaturan modifikasi, pengajaran keterampilan alternatif, strategi konsekuensi, dan intervensi gaya hidup. Adanyadampak negatif yang lebih banyak dirasakan, baik oleh guru pendamping maupun siswa ABK secara tidak langsung, serta kebutuhan guru pendamping akan tuntunan dan bimbingan dalam melakukan pencatatan serta penanganan perilaku ABK membuat BIP menjadi *support system* yang penting untuk dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa perilaku bermasalah yang dapat mengganggu proses belajar antara lain adalah perilaku menggeleng-gelengkan kepala dan berteriak-teriak, perilaku yang tidak fokus seperti tertawa terus, bermain, dan menirukan lagu

saat mengikuti pelajaran, serta perilaku yang *rigid* dan semaunya sendiri. Perilaku yang bermasalah tersebut kemudian berdampak pada tidak tercapainya target pembelajaran yang tercatat dalam IEP. Selama ini penanganan guru pendamping masih lebih bersikap reaktif, bukan antisipatif sehingga guru pendamping masih belum berusaha mencegah atau menemukan bagaimana caranya supaya perilaku tersebut tidak muncul lagi.

Kurangnya informasi mengenai BIP mendorong guru pendamping untuk mencatat perilaku siswa ABK sesuai ingatan, berfokus hanya pada target akademik, dan belum mampu membuat rancangan penanganan yang terstruktur (mulai dari definisi operasional target perilaku, tujuan perilaku yang ingin dicapai, strategi penanganan, ketrampilan adaptasi yang diajarkan, hingga cara melakukan evaluasi). Adanya dampak negatif yang lebih banyak dirasakan, baik oleh guru pendamping maupun siswa ABK secara tidak langsung, serta kebutuhan guru pendamping akan tuntunan dan bimbingan dalam melakukan pencatatan serta penanganan perilaku ABK membuat BIP menjadi *support system* yang penting untuk dilakukan.

Setelah melalui proses asesmen, pengumpulan data, serta evaluasi pakar dan pengguna maka salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku ABK ini adalah melalui buku panduan. Dengan bantuan buku panduan, partisipan penelitian mendapatkan serangkaian informasi, pengetahuan, serta contoh-contoh mengenai prosedur pencatatan, penanganan, observasi perilaku, dan evaluasi akhir pada ABK. Metode buku panduan ini terbukti dapat berjalan secara efektif dan berhasil mencapai tujuan.

Materi dalam buku panduan disusun berdasarkan analisis permasalahan pada partisipan penelitian. Materi buku panduan diberikan dalam satu kesatuan yang membahas tentang *Behavior Intervention Plan (BIP)*. Berdasarkan hasil evaluasi pakar maka didapatkan masukan bahwa buku panduan perlu difokuskan pada contoh yang mau diulas pada satu gangguan secara konsisten dari daftar isi hingga form. Setelah buku panduan direvisi dan dievaluasi melalui angket oleh pengguna maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan penelitian cukup mendapat pengetahuan mengenai asesmen siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek perilaku. Selain itu, partisipan penelitian juga memberikan respon dan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan sosialisasi buku panduan. Hal ini berarti bahwa buku panduan yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan sebagai pegangan mandiri bagi partisipan penelitian.

Penilaian terhadap buku panduan cukup positif. Para pengajar menyatakan bahwa panduan yang memuat tentang langkah-langkah, form, dan sistem evaluasi perilaku siswa dalam BIP ini cukup terstruktur dan detail sehingga diharapkan dapat membantu partisipan

penelitian dalam menyusun target perilaku, memonitor, hingga mengevaluasi keberhasilan program dari awal siswa masuk sekolah hingga akhir masa pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di tiap semester. Secara keseluruhan, buku panduan BIP dapat dikatakan cukup membantu dan memberikan manfaat bagi partisipan penelitian dalam mengatasi perilaku anak berkebutuhan khusus yang berpotensi menimbulkan masalah dalam pencapaian target belajar di sekolah. Adapun isi dari perangkat buku panduan yang diberikan adalah sebagai berikut :

Rancangan Materi	Sub Materi	Letak halaman pada buku panduan
1. Kejelasan pengertian, tujuan, dan kapan penggunaan BIP	a) Penjelasan tentang pengertian BIP b) Memberikan penjelasan mengenai tujuan BIP untuk anak berkebutuhan khusus dan manfaatnya bagi para partisipan penelitian. c) Memberikan penjelasan kapan BIP diperlukan.	1-3
2. Prosedur penyusunan BIP	a) Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam menyusun BIP yang terdiri dari: 1. Mengidentifikasi fungsi perilaku 2. Memilih perilaku pengganti 3. Mendesain rencana pengajaran 4. Mengembangkan konsekuensi perilaku b) Memberikan penjelasan mengenai tujuan, metode, dan kapan melakukan observasi perilaku pada anak berkebutuhan khusus sebagai dasar dari identifikasi fungsi perilaku. c) Memberikan penjelasan tentang cara mengembangkan konsekuensi bagi perilaku anak berkebutuhan khusus yang diinginkan dan tidak diinginkan. d) Memberikan contoh hal administratif tentang berbagai metode pencatatan observasi saat menangani perilaku anak berkebutuhan khusus.	3-38
3. Instruksi Kerja Observasi <i>PlacementTest</i> Calon Siswa Baru	Memberi penjelasan bagaimana cara melakukan observasi <i>placement test</i> siswa baru secara sistematis, sebagai tuntunan untuk melakukan proses observasi dan evaluasi selama tes masuk.	Lampiran A
4. Panduan <i>Behavior Intervention Goal</i>	a) Memberikan tuntunan mengenai langkah-langkah praktis membuat tujuan BIP secara spesifik pada awal term sebelum di <i>breakdown</i> pada BIP mingguan. b) Untuk mempermudah partisipan penelitian ketika akan menyusun BIP	Lampiran B
5. Panduan Evaluasi BIP mingguan	Memberikan penjelasan tentang rubrik untuk evaluasi BIP mingguan	Lampiran C
6. Panduan Observasi ABC	Memberikan penjelasan spesifik mengenai pemicu munculnya sebuah perilaku dan pertimbangan saat akan menentukan konsekuensi dari sebuah perilaku yang akan diintervensi.	Lampiran D

7. Formulir Pencatatan peristiwa	Memberikan tuntunan mengenai hal-hal yang diobservasi dari perilaku siswa	Lampiran E
8. Formulir pencatatan durasi	Memberikan tuntunan mengenai hal-hal yang diobservasi dari perilaku siswa	Lampiran F
9. Formulir pencatatan interval	Memberikan tuntunan mengenai hal-hal yang diobservasi dari perilaku siswa	Lampiran G
10. Form wawancara orangtua siswa	Memberikan tuntunan mengenai hal-hal yang digali dari orangtua siswa (diperkaya dengan <i>Functional Behavior Assesment</i>)	Lampiran H
11. Bagan Prosedur Kerja Observasi Siswa Baru	Menjelaskan bagaimana alur observasi siswa baru secara praktis, sebagai masukan untuk partisipan penelitian agar memperoleh data awal tentang perilaku yang berpotensi menghambat proses belajar mengajar sebelum anak masuk sekolah.	Lampiran I
12. Bagan Prosedur Kerja Perencanaan BIP	Memberikan penjelasan tentang bagaimana alur perencanaan BIP secara praktis, sebagai masukan untuk partisipan penelitian dalam menyusun, merevisi, dan mengevaluasi BIP yang akan dibuat.	Lampiran J
13. Bagan Prosedur Kerja Perencanaan Konsekuensi dalam BIP	Memberikan penjelasan mengenai kapan BIP berhasil dan tidak melalui konsekuensi yang telah dipilih dan dilaksanakan.	Lampiran K
14. Formulir observasi awal perilaku calon siswa	Memberikan tuntunan mengenai hal-hal yang perlu diobservasi saat pelaksanaan <i>placement test</i> siswa baru ketika evaluasi tes masuk.	Lampiran L
15. Formulir BIP	Memberikan tuntunan mengenai langkah-langkah praktis untuk memonitor secara spesifik perilaku anak pada awal term setiap minggu.	Lampiran M

VII.2 KELEMAHAN PENELITIAN

- a. Pada tahap intervensi, yaitu pada tahap sosialisasi buku panduan tidak dilaksanakan uji coba sehingga tidak dapat diketahui sejauhmana pemahaman partisipan penelitian dengan ketepatan pelaksanaan perangkat BIP.
- b. Penggunaan buku panduan yang telah disusun menggunakan istilah yang *familiar* dengan dunia psikologi sehingga tidak dapat digunakan oleh pengajar lain pada umumnya, melainkan penggunaannya terbatas pada partisipan penelitian yang berada pada sekolah ini.
- c. Buku panduan yang disusun ini tidak dapat berdiri sendiri karena dalam pelaksanaannya, partisipan penelitian masih perlu dilengkapi secara bertahap dan berkala. Pembekalan-pembekalan lain seperti strategi penanganan anak berkebutuhan khusus serta pelatihan-pelatihan lainnya mutlak dibutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

Secara keseluruhan, buku panduan BIP dapat dikatakan cukup membantu dan memberikan manfaat bagi partisipan penelitian dalam mengatasi perilaku anak berkebutuhan khusus yang berpotensi menimbulkan masalah dalam pencapaian target belajar di sekolah.

SARAN

A. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

1. Akan lebih baik jika dilakukan *follow up* dengan menggunakan *action plan* pada perancangan intervensi sehingga partisipan penelitian juga dilibatkan untuk melakukan dan membuat catatan observasi dengan menggunakan salah satu lembar observasi kepada salah siswa berkebutuhan khusus selama beberapa hari.
2. Agar isi buku panduan lebih lengkap lagi, ada baiknya jika peneliti selanjutnya membuat perangkat BIP yang dilengkapi berbagai contoh-contoh perilaku lain yang berkaitan dengan *autism*, *speech delay*, *down syndrome*, dan *slow learner*.
3. Akan lebih baik lagi jika dalam penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan keterlibatan orangtua melalui *IFSP (Individual Family Service Plan)* sehingga penanganan akan lebih terstruktur dan menyeluruh pada semua kondisi lingkungan ABK berada.

B. Saran bagi Sekolah

Perlu diadakan pelatihan mengenai strategi penanganan anak berkebutuhan khusus untuk memotivasi dan meningkatkan kemampuan guru pendamping dalam menerapkan perangkat BIP (prosedur kerja, form, instruksi kerja, dan panduan evaluasi) ketika menangani anak berkebutuhan khusus, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, T. E. (2009, Maret 12). Retrieved Desember 29, 2013, from tea.texas.gov/taa_letter.aspx
- Alberto, P.A., & Troutman, A.C. (1995). *Applied behavior analysis for teachers*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Arief, Z. & Napitupulu. (1997). *Pedoman Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Asmus, J.M., Franzese, J.C., Conroy, M.A., & Dozier, C.L. (2003). *Clarifying functional analysis outcomes for disruptive behaviors by controlling consequence delivery for stereotypy. School Psychology Review*, 32, 624–630.
- Bendi Delphie. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnhill, G. P. (2005). Functional behavioral assessment in schools. *Intervention in School and Clinic*, 40, 131–143.
- Belden, A.C., Thomson, N.R., & Luby, J.L. (2008). Temper tantrums in healthy versus depressed and disruptive preschoolers: Defining tantrum behaviors associated with clinical problems. *The Journal of Pediatrics*, 152, 117–122.
- Education, I. S. (2009, June). Educational Rights and Responsibilities: Understanding Special Education in Illinois. Illinois.
- Education, N. M. (2003, February). Retrieved Desember 29, 2013, from www.parentseducationnetwork.org
- Furniss, F. (2009). Assessment Methods. In J.L. Matson (Ed.), *Applied behavior analysis for children with autism spectrum disorders*. New York: Springer.
- Glasberg, B.A. (2006). *Functional behavior assessments for people with autism: Making sense of seemingly senseless behavior*. Bethesda: Woodbine House.
- Gresham, F.M., Watson, T.S., & Skinner, C.H. (2001). Functional behavioral assessment: Principles, procedures, and future directions. *School Psychology Review*, 30, 156–172.
- Hanley, G.P., Iwata, B.A., & McCord, B.E. (2003). Functional analysis of problem behavior: A review. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 36, 147–185.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson.
- Hallahan, D., & Kauffman, J. (2011). *Handbook of Special Education*. New York : Routledge.
- Halliwell, M. (2003). *Supporting Children with Special Education Needs*. London: David Fulton Publisher.
- Haryanto. (2010). *Modul Pembelajaran Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haynes, S.N., & O'Brien, W.H. (2000). *Principles and practice of behavioral assessment*. New York: Springer.
- Herzinger, C.V., & Campbell, J.M. (2007). Comparing functional assessment methodologies: A quantitative synthesis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 37, 1430–1445.
- Johnston, C., Murray, C., & Ng, L. (2007). Types of non compliance in boys with Attention Deficit Hyperactivity Disorder with and without oppositional behavior. *Child and Family Behavior Therapy*, 29, 1–20.
- Kahng, S., Abt, K.A., & Schonbachler, H.E. (2001). Assessment and treatment of low-rate high-intensity problem behavior. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 34, 225–228.

- Kazdin, A.E. (2001). *Behavior modification in applied settings* (6th ed.). Belmont: Wadsworth Publishing.
- Kerth, D.M., Progar, P.R., & Morales, S. (2009). The effects of non-contingent self-restraint on self-injury. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 22, 187–193.
- Lakin, K., Hill, B., Hauber, F., Bruininks, R., & Heal, L. (1983). New admissions and readmissions to a national sample of public residential facilities. *American Journal on Mental Deficiency*, 88, 13–20.
- Lang, R., O'Reilly, M., Sigafoos, J., Machalicek, W., Rispoli, M., Lancioni, G., et al. (2010). The effects of an abolishing operation intervention component on play skills, challenging behavior, and stereotypy. *Behavior Modification*, 34, 267–289.
- Lanovaz, M.J., Fletcher, S.E., & Rapp, J.T. (2009). Identifying stimuli that alter immediate and subsequent levels of vocal stereotypy: A further analysis of functionally matched stimulation. *Behavior Modification*, 33, 682–704.
- Lunandi, A.G. (1993). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mangunsson, A.F., & Gould, D.D. (2007). Reduction of automatically maintained self-injury using contingent equipment removal. *Behavioral Interventions*, 22, 57–68.
- Mandell, D.S. (2008). Psychiatric hospitalization among children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38, 1059–1065.
- Roane, H.S., Fisher, W.W., Sgro, G.M., Falcomata, T.S., & Pabico, R.R. (2004). An alternative method of thinning reinforcer delivery during differential reinforcement. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 37, 213–218.
- Mitchell, D. (2008). *What really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence based Teaching Strategies*. New York: Routledge.
- Muhammad, J. (2008). *Special Needs for Special Children*. Jakarta: Hikmah.
- Ormrod, J. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson Education Inc.
- Rose, R. (2003). *Strategies to Promote Inclusive Practice*. New York: Routledge.
- Rogers, E. (2001). Functional behavioral assessment and children with autism: Working as a team. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 16, 228–231.
- Singh, N.N., Lancioni, G.E., Winton, A.S.W., Fisher, B.C., Wahler, R.G., Mcleavey, K., et al. (2006). Mindful parenting decreases aggression, non compliance, and self-injury in children with autism. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 14, 169–177.
- Steege, M.W., Watson, T.S., & Gresham, F.M. (2009). *Conducting school based functional behavioral assessments*. New York: Guilford.
- Slavin, R. (2006). *Educational Psychology*. Boston: Pearson Education Inc.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Scott, T.M (2001). *Behavior Intervention Planning: Using the Functional Behavior Assessment Data*. USA: Sopris West Educational Services.

Suprijanto, H. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Suparno. (2013, Februari). *Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah dasar*. Retrieved Februari 27, 2014, from www.specialeducationnetwork.org

Hussey, W.J (2009) Retrieved April 20, 2015, from <http://ec.ncpublicschools.gov/instructional-resources/behavior-support/resources/behavior-intervention-plan>